

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini kesehatan mental menjadi pusat perhatian di masyarakat, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah salah satu gangguannya. ADHD biasanya muncul ketika masa kanak-kanak, yang mengakibatkan penderitanya susah memusatkan perhatian, impulsif, dan hiperaktif. Menurut World Health Organization (2019) sekitar 5-8% anak-anak mengalami ADHD yang berkelanjutan hingga dewasa. Dalam sebuah meta analisis yang menggabungkan 57 studi (Ayano dkk., 2023) terdapat 3,1% dari 21 juta orang dewasa seluruh dunia yang terindikasi memiliki ADHD. Di Indonesia sendiri data mengenai prevalensi ADHD pada orang dewasa belum tersedia karena kurangnya informasi dan perhatian mengenai ADHD di Indonesia, namun di negara tetangga, Malaysia terdapat penelitian yang dilakukan pada 104 pekerja dewasa yang menunjukkan 30% memiliki gejala ADHD (Weng Hui dkk., 2024). Data tersebut membuktikan di Indonesia sendiri belum ada kesadaran akan ADHD pada orang dewasa

ADHD merupakan gangguan *neurodevelopment* yang gejalanya muncul ketika masa prasekolah dan berlanjut hingga dewasa. Masih menjadi penelitian mengenai faktor penyebab munculnya ADHD, menurut Ayu & Setiawati (2017) faktor genetik merupakan penyebab utama ADHD karena berperan besar untuk mewariskan gen yang dimiliki oleh orang tuanya selain itu, lingkungan yang kurang sehat dapat mendukung terjadinya ADHD dalam masa kandungan. Kebanyakan individu yang terkena ADHD memiliki gangguan lainnya seperti *oppositional, conduct, anxiety, mood disorder*, dan atau gangguan mental lainnya (Weibel dkk., 2020). Hal tersebut membuat orang yang terkena ADHD tidak menyadari bahwa dirinya mengalami ADHD.

Dalam studi Ginapp dkk. (2023) Individu dewasa yang mengalami ADHD sulit dalam menjaga hubungan dengan orang yang tidak memiliki ADHD, maka dari itu mereka cenderung menyembunyikan gejala ADHD yang dimilikinya. Hal tersebut membuat orang yang memiliki ADHD mengalami kelelahan secara emosional

hingga depresi. Keterlambatan diagnosis ADHD pada individu dewasa sering kali memicu masalah sosial-emosional yang signifikan, termasuk perasaan tidak berdaya dan kesulitan dalam menerima diri sendiri (Attoe & Climie, 2023). Individu yang memiliki ADHD sangat lemah dalam kemampuan daya ingat, hal tersebut memberikan kesulitan pada kognisi sosial di tempat kerjanya (Tatar & Cansız, 2022). Masih banyak yang menganggap ADHD sebagai masalah perilaku saja, maka dari itu banyak individu dewasa yang tidak teridentifikasi ADHD sehingga tidak melakukan pengobatan (Young dkk., 2024). Maka dari itu, diperlukan media yang dapat memberikan informasi mengenai ADHD terhadap orang dewasa.

Masih banyak media yang memberikan informasi yang kurang akurat mengenai ADHD. Pembahasan ADHD pada *platform* Tiktok, mengandung informasi yang menyesatkan dengan persentase sebanyak 52% dari 100 video yang diunggah (Yeung dkk., 2022). Ditambah dengan kurangnya penelitian mengenai ADHD pada orang dewasa di Indonesia. Dengan data tersebut, maka diperlukan media informasi yang dapat dipercaya, salah satunya adalah film pendek yang dapat menggambarkan pengalaman nyata dari penderita ADHD. Film pendek adalah video ringkas yang menyampaikan gagasan dan pesan penting melalui komunikasi visual, membuat pesan yang akan disampaikan mudah dipahami oleh penonton (Dyah Oktaviani, 2019). Film dapat merubah perspektif orang mengenai hal-hal di dunia dari berbagai masalah sosial, kejadian sejarah, dan kejadian budaya (Sarbeni dkk., 2022). Sehingga film dapat memberikan informasi atau pandangan baru kepada orang dewasa.

Dengan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berfokus pada perancangan media informasi ADHD. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada orang dewasa yang memiliki ADHD saja, tetapi orang sekitar dan masyarakat guna memberikan informasi mengenai ADHD. Film pendek merupakan salah satu media yang tepat dalam menyampaikan informasi dan pendekatan emosional. Hal tersebut membuat penelitian ini mengangkat film pendek sebagai media untuk menyampaikan informasi agar orang yang memiliki gejala ADHD dapat mengetahui dan diharapkan dapat segera memeriksakan diri ke psikolog tanpa

mendiagnosa diri sendiri. Perancangan Film pendek ini akan memperhatikan penggambaran bagaimana orang dewasa yang terkena ADHD baik dari gejala-gejala, kebiasaan, ataupun cara mengatasinya. Penelitian ini mengambil judul “Perancangan Film Pendek “Terlalu Banyak Catatan” sebagai Media Informasi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* pada Orang Dewasa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perancangan film pendek “Terlalu Banyak Catatan”?
2. Bagaimana tanggapan audiens terhadap film pendek “Terlalu Banyak Catatan” sebagai media informasi tentang ADHD?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan disusunnya rumusan pada penelitian ini, maka peneliti mempunyai tujuan pada penelitian ini dengan menjawab rumusan masalah. Maka, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses perancangan film pendek “Terlalu Banyak Catatan”.
2. Mengetahui tanggapan audiens terhadap film pendek “Terlalu Banyak Catatan” sebagai media informasi tentang ADHD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat terutama terhadap orang yang mempunyai kesehatan mental, khususnya ADHD yaitu masyarakat menjadi peduli terhadap individu yang mempunyai gangguan tersebut serta orang yang memiliki ciri tersebut dapat mengetahui dan mengatasinya.

A. Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya kajian ilmu komunikasi di bidang komunikasi visual, khususnya pemanfaatan audio-visual sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kesehatan mental.

- b) Memberikan pemahaman bahwa film pendek dapat menjadi sarana hiburan yang memberikan informasi kepada audiens.
- c) Menjadi acuan bagi penelitian di masa depan dalam mengeksplorasi strategi komunikasi audio-visual yang efektif untuk meningkatkan empati dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu psikologis.

B. Manfaat Praktis

- a) Menumbuhkan rasa empati serta kesadaran dari orang-orang terdekat penderita, baik keluarga, teman, maupun rekan kerja terhadap kondisi ADHD pada orang dewasa.
- b) Melalui representasi, berpotensi untuk menyadarkan orang yang memiliki gejala ADHD untuk mencari bantuan profesional.
- c) Memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji perancangan film pendek secara naratif dan menarik, khususnya dalam penyampaian isu kesehatan mental.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini yang bertujuan untuk memfokuskan topik yang sedang diteliti dan memberikan hasil yang jelas serta akurat. Batasan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Film pendek ini hanya memberikan informasi mengenai gejala umum, dampak, strategi dan sumber daya, serta miskonsepsi ADHD yang terjadi pada orang dewasa, sehingga film ini tidak mencakup terapi.
2. Film pendek ini hanya menggambarkan ADHD tingkat ringan saja.
3. Target audiens untuk film ini orang dewasa awal yang memiliki gejala-gejala namun belum terdiagnosis ataupun orang sekitarnya dan masyarakat yang ingin tahu mengenai ADHD.
4. Durasi untuk film hanya terbatas lima hingga lima belas menit untuk memastikan pesan yang disampaikan singkat dan dapat dicerna oleh audiens.